

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2008-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,809	0,529	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil olah data.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh pada Tabel 5.1 sebesar $0,529 > 0,05$, berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
LnX1	0,451	2,217	Non multikolinearitas
LnX2	0,483	2,069	Non multikolinearitas
LnX3	0,764	1,309	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 5.2 memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas tidak ada yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson statistics disajikan pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3. Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,828	1,660	2,340	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data

Hasil pengujian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai DW-test sebesar 1,828 berada pada daerah $dU < DW \text{ test} < 4-dU$, artinya tidak ada autokorelasi negatif maupun positif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig.t	Keterangan
Ln e^2	LnX1	0,463	Non heteroskedastisitas
	LnX2	0,982	Non heteroskedastisitas
	LnX3	0,228	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 5.4 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat (Ln e^2). Hal ini terlihat dari nilai sig. $t > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

B. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan (LnX1), jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung (LnX2), dan jumlah obyek wisata (LnX3) terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada

kabupaten/kota di Provinsi DIY (LnY). Ringkasan hasil perhitungan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel 5.5. Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi

Variabel Penjelas	Keofisien
Konstanta	6,357 (1,430)
Jumlah kunjungan wisatawan (LnX1)	0,774** (0,132)
Jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung (LnX2)	0,527** (0,104)
Jumlah obyek wisata (LnX3)	0,933** (0,189)
R-square	0,901
F-stat	109,503
Sig	0,000

Keterangan: Variabel dependen: pendapatan asli daerah sector pariwisata
() menunjukkan standard error

* Signifikan pada level 5%; ** Signifikan pada level 1%

Persamaan dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 6.375 + 0.774LnX1 + 0.527LnX2 + 0.933LnX3$$

Hasil perhitungan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 6,357 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY akan sebesar 576,51 (anti Ln 6,357).
- b. Koefisien jumlah kunjungan wisatawan (LnX1) positif sebesar 0,774, artinya jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota

di DIY. Hal ini berarti jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat 1% maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY akan mengalami peningkatan sebesar 0,774% dengan asumsi jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata tetap.

- c. Koefisien jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung ($\ln X_2$) positif sebesar 0,527, artinya jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hal ini berarti jika jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung meningkat 1% maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY akan mengalami peningkatan sebesar 0,527% dengan asumsi jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah obyek wisata tetap.
- d. Koefisien jumlah obyek wisata ($\ln X_3$) positif sebesar 0,933, artinya jumlah obyek wisata mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hal ini berarti jika jumlah obyek wisata meningkat 1% maka pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY akan mengalami peningkatan sebesar 0,933% dengan jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung tetap.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata secara simultan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY.

Hasil perhitungan pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti variabel-variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel-variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata secara parsial terhadap variabel dependen (pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY).

a. Pengujian terhadap jumlah kunjungan wisatawan

Hasil pengujian pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hipotesis 1 terbukti/didukung.

b. Pengujian terhadap jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung

Hasil pengujian pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hipotesis 2 terbukti/didukung.

c. Pengujian terhadap jumlah obyek wisata

Hasil pengujian pada Tabel 5.5 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berarti jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hipotesis 3 terbukti/didukung.

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R-square*) berguna untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan pada Tabel 5.5 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,901, berarti variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung, dan jumlah obyek wisata mampu menjelaskan variasi pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada kabupaten/kota di DIY sebesar 90,1%. Sedangkan sisanya sebesar 9,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

C. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (jumlah kunjungan wisatawan, jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung dan jumlah obyek wisata) terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi DIY yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan wisatawan

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sector pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hasil penelitian ini sesuai dengan Pleanggra (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan jumlah wisatawan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah.

Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin meningkat, sebaliknya jika jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan maka pendapatan daerah yang diterima akan semakin menurun sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan

konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata di DIY.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Para wisatawan pada umumnya tertarik dengan sejarah, keanekaragaman budaya, maupun panorama alamnya. Dalam hal ini, pemerintah daerah mengenakan pajak pada tempat-tempat wisata. Adanya pengenaan pajak itu akan memberikan keuntungan pada penerimaan pajak daerah. Di samping mendapat penghasilan pajak dari tempat-tempat wisata, pemerintah daerah juga akan mendapat penghasilan dari pajak yang dikenakan hotel terhadap tamunya. Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menginap di hotel, semakin tinggi pula pendapatan asli daerah yang diperoleh.

Menurut Spillane (1987) belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan

keuntungan bagi daerah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Nasrul (2010) bahwa semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

2. Jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung

Jumlah usaha pariwisata dan sarana pendukung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sector pariwisata pada kabupaten/kota di DIY.

Fasilitas yang ada di daerah wisata seperti biro perjalanan wisata, pemandu wisata, hotel, café, dan restaurant menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan wisatawan yang datang untuk berwisata. Banyaknya asset-aset pihak swasta dalam mengembangkan usahanya di sector pariwisata menjadi pertimbangan untuk para wisatawan dalam mengadakan perjalanan wisata ke Propinsi DIY.

Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat dalam Spillane (1987) yang menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah itu sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD.

3. Jumlah obyek wisata

Jumlah obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sector pariwisata pada kabupaten/kota di DIY. Hal ini sesuai dengan penelitian Sutrinso (2013) yang menyimpulkan bahwa banyaknya jumlah obyek wisata yang ada, maka dapat meningkatkan penerimaan daerah sector pariwisata di Jawa Tengah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

Suatu obyek wisata dapat menjadi lahan kerja yang sangat menunjang jika dikelola dengan baik. Dengan adanya fasilitas pengelolaan obyek wisata yang baik maka pengunjung obyek wisata pun akan semakin banyak. Dari produksi yang meningkat tersebut maka PDRB akan meningkat pula dan dapat menjadikan obyek wisata tersebut dikelola

dengan baik secara jangka panjang karena juga menaikkan jumlah pendapatan pemerintah daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budaya kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya baik melalui pajak maupun retribusi daerah. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara (Nasrul, 2010).